

**GRUP JEDOR SUGENG RAHAYU
DALAM ACARA HALAL BIHALAL DI DESA SEPATAN
KECAMATAN GONDANG KABUPATEN TULUNGAGUNG**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh

Nuraviandari Sigit

1610585015

BAB I

A. Latar Belakang

Kesenian Jedor berkembang di beberapa wilayah kabupaten di Jawa Timur, dan salah satunya di Kabupaten Tulungagung. Kesenian Jedor merupakan hasil dari proses akulturasi yaitu penggabungan dua unsur kebudayaan yaitu kebudayaan Islam dan kebudayaan Jawa. Ditinjau dari sisi sejarah, kesenian Jedor pada mulanya digunakan sebagai media dakwah penyebaran Agama Islam. Penyajian kesenian Jedor yaitu berbentuk sholawatan, yang liriknya diambil dari kitab Al Barzanzi.² Berbeda dengan Kentrung yang juga salah satu bentuk kesenian yang digunakan sebagai media dakwah, perbedaannya terletak pada isi lirik lagu dan instrumen yang digunakan. Lirik pada Kentrung berisi tentang cerita atau kisah nabi, babad tanah Jawa, dan cerita-cerita perjalanan Walisanga dalam menyebarkan agama Islam. Jedor, berisi sholawat dan kalimat-kalimat puji-pujian juga ajaran-ajaran agama Islam yang tujuannya untuk mengenal serta memuji kebesaran dan keagungan Alloh SWT serta Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya.

Seiring berjalan waktu kini masyarakat Kabupaten Tulungagung mayoritas telah memeluk Agama Islam yang akhirnya membuat kesenian Jedor berubah peran menjadi media hiburan atau pengisi acara atau hajatan yang digelar oleh masyarakat Kabupaten Tulungagung. Acara-acara yang menggunakan kesenian Jedor sebagai pengisi acara masih berhubungan dengan agama Islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, penyambutan bulan suci Ramadhan, aqiqah, khitanan, pernikahan, halal bihalal, dan sebagainya.

Jedor sendiri diambil dari salah satu instrumen yang ada di dalam ansambel ini yaitu alat musik yang terbuat dari kayu, berbentuk seperti bedug yang digantung menggunakan rancak dengan panjang kurang lebih 50cm hingga 80cm.

Perkembangan jaman dan era digitalisasi memberikan pengaruh terhadap keberadaan kesenian Jedor. Semakin berkembangnya kesenian rakyat lain yang dianggap lebih menghibur daripada Jedor, membuat kesenian Jedor sedikit terabaikan keberadaannya. Salah satu grup kesenian Jedor yang masih bertahan di Kabupaten Tulungagung adalah grup Jedor Sugeng Rahayu.

Pada awal berdiri, grup Jedor Sugeng Rahayu seperti grup Jedor pada umumnya, yakni grup Jedor yang membawakan sholawat dan yang diambil dari kitab Al Barzanzi. Setelah berjalan kurang lebih sekitar tiga tahun, Kidjan mendapatkan saran dari masyarakat untuk membawakan lagu-lagu di luar lagu pokok Jedor yakni lagu-lagu campursari. Hal ini membuat Grup Jedor Sugeng Rahayu berinovasi dengan menambahkan instrumen di luar instrumen pokok jedor. Penambahan instrumen dilakukan yaitu *keyboard* elektrik. Ketertarikan penulis dalam penelitian ini adalah perubahan bentuk penyajian grup kesenian Jedor Sugeng Rahayu yang awalnya menyajikan sholawatan kini ditambah dengan lagu-lagu campursari dalam hal ini menggunakan organ tunggal dengan tema lagu yang dibawakan di luar dari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini berupaya untuk mengkaji perubahan yang dilakukan Grup Jedor Sugeng Rahayu yang bertujuan agar Grup Jedor Sugeng Rahayu tetap diminati oleh masyarakat sebagai pengisi acara. Penulisan ini menggunakan dua fungsi musik dari Alan P. Merriam yang sesuai dengan objek penelitian yaitu fungsi hiburan dan fungsi integritas masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan saat Grup Jedor Sugeng Rahayu mengisi acara Halal Bihalal anggota Grup Jedor Sugeng Rahayu di Desa Sepatan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, untuk meneliti permasalahan tersebut maka diajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penyajian grup jedor Sugeng Rahayu dalam acara Halal Bihalal di Desa Sepatan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana kolaborasi antara jedor dengan campursari dalam penyajian grup jedor Sugeng Rahayu dalam acara Halal Bihalal di Desa Sepatan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung?

B. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan penyajian grup Jedor Sugeng Rahayu.
2. Mendeskripsikan penyajian Jedor Sugeng Rahayu yang dikolaborasikan dengan campursari pada grup Jedor Sugeng Rahayu.

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat:

1. Mengetahui penyajian grup Jedor Sugeng Rahayu.
2. Mengetahui penyajian Jedor yang dikolaborasikan dengan campursari pada grup Jedor Sugeng Rahayu.

C. Tinjauan Pustaka

Anita Widyasari, *Jedor Sebagai Media Penyebaran Agama Islam di Tulungagung*, Skripsi S-1 pada Program Studi Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2018. Skripsi ini membahas mengenai sejarah Jedor yang digunakan sebagai media dakwah penyebaran Agama Islam. Digunakan oleh penulis sebagai media referensi pengetahuan mengenai sejarah kesenian Jedor di Kabupaten Tulungagung.

Faisal Gatut W, *Perkembangan Jedor Krido Sworo di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung*, S-1 Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, 2018. Membahas mengenai perkembangan salah satu kelompok kesenian Jedor yang ada di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Dapat dijadikan oleh penulis sebagai media referensi Analisa perkembangan kesenian Jedor.

Boyamin, *Seni Jedor di Macanbang Kecamatan Gondang KAbupaten Tulungagung Jawa Timur Ditinjau dari Aspek Garap Kendang*, S-1 Prodi Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1989. Skripsi ini membahas mengenai pola garap kendang dalam kesenian Jedor mengenai perkembangannya yakni penambahan gamelan laras pelog dan slendro. Digunakan penulis sebagai salah satu perbandingan bagaimana perbedaan kesenian Jedor pada tahun 1989 dengan kesenian Jedor sekarang.

Salfini, *Perubahan Fungsi Kesenian Rarak Mamoti Tobo dan Bentuk Komposisinya di Desa Seberang Pantai Kuantan Mudik*, Suara Guru : Jurnal Pendidikan Sosial, Sains dan Humaniora (SG-JPSSH) 2016. Jurnal ini menjelaskan tentang Perubahan Fungsi Kesenian Rarak Mamoti Tobo dan Bentuk Komposisinya di Desa Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik bertujuan untuk mengetahui faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan fungsi kesenian dari sarana upacara ritual menjadi sarana hiburan, kemudian mengetahui bagaimana komposisinya. Sebagai referensi mengenai perubahan fungsi kesenian Jedor dari media dakwah menjadi media hiburan.

Zubaidi, *Seni Kentrung dan Modernisasi (Studi Terhadap Tradisi Seni Kentrung dan Tantangannya di Era Globalisasi)*, S-1 Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Skripsi ini membahas perkembangan seni tradisi kentrung menghadapi modernitas dan upaya-upaya yang dilakukan agar tetap menjadi seni tradisi yang eksis.

Sri Hendarto, *Organologi dan Akustika I dan II*. Bandung: Lubuk Agung tahun 2011, buku ini membahas mengenai organologi dan akustika instrumen. Organologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk instrument dan akustika adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk bunyi instrument, baik dari segi produksi suara, transmisi dan efek-efek bunyi yang ditimbulkannya. Buku ini membantu penulis untuk menganalisa jenis-jenis instrumen yang ada pada grup jedor Sugeng Rahayu.

Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II*. Surakarta : Institut Seni Indonesia tahun 2007. Buku ini berisi unsur-unsur dalam garap karawitan. Buku ini menjelaskan materi garap, penggarap, sarana garap, perabot garap, penentu garap,

dan pertimbangan garap. Rahayu supanggah mendudukan garap sebagai sebuah sistem, melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan saling membantu. Garap tidak hanya diungkapkan dari sisi bagaimana mewujudkan gending, tetapi dijelaskan dari berbagai unsurnya (telah disebutkan sebelumnya). Semua unsur tersebut dijelaskan secara detail dan lengkap. Buku ini digunakan penulis untuk menganalisa aspek musikal dari grup Jedor Sugeng Rahayu.

Mahingut Siregar, *Teori Gado-Gado Pierre Felix Bourdeiu*, dalam Jurnal Studi Kultural Volume 1 No. 2 : 79 – 82 tahun 2016, dalam jurnal ini menjelaskan mengenai teori yang dikemukakan oleh Bourdeu mengenai habitus, arena, modal, dan tindakan sosial. Jurnal ini digunakan penulis untuk mengetahui tindakan sosial yang mempengaruhi perubahan dan inovasi yang dilakukan oleh Grup Jedor Sugeng Rahayu.

Joko Tri Laksono, *Perspektif Historis Campursari dan Campursari Ala Manthou's*, dalam Jurnal Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Vol.8, No. 1 : 14 – 21 tahun 2010, dalam jurnal ini menjelaskan tentang historis campursari dan campursari ala Manthou's, legenda campursari, serta pola-pola permainan instrumen dalam ansambel campursari. Jurnal ini digunakan penulis sebagai referensi untuk mendeskripsikan campursari.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta edisi revisi tahun 2009. Buku ini membahas tentang manusia dan kepribadian, masyarakat, kebudayaan, etnografi, dinamika masyarakat dalam kebudayaan, serta aneka warna masyarakat yang tercermin dalam kebudayaannya. Dalam buku ini dijelaskan tujuh unsur budaya yang penulis gunakan untuk menganalisa Grup Jedor Sugeng Rahayu.

D. Landasan Teori

Teori yang digunakan sebagai pisau untuk membedah permasalahan dan pembahasan seperti yang dijelaskan di latar belakang, dalam penulisan ini digunakan teori fungsi musik yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam yang

mengemukakan musik memiliki sepuluh fungsi musik antara lain : fungsi pengungkapan emosional, fungsi penghayat estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi perlambangan, fungsi reaksi jasmani, fungsi pengesahan lembaga sosial, fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, fungsi kesinambungan kebudayaan, fungsi pengintegrasian masyarakat.⁹ Dalam penulisan ini digunakan dua fungsi musik yaitu fungsi hiburan dan fungsi integrasi masyarakat.

Fungsi musik sebagai hiburan yaitu musik mampu membuat perasaan gembira dan memberikan perasaan senang kepada pendengarnya. Musik memiliki fungsi menyenangkan hati, membuat rasa puas dengan irama, bahasa melodi, atau keteraturan dari harmoni musik. Musik sebagai obat penghilang rasa bosan dan kegelisahan hidup manusia serta sebagai media rekreatif yang menanggalkan segala macam kepenatan dan keletihan dalam aktivitas sehari-hari.¹⁰

Fungsi musik sebagai integrasi masyarakat adalah musik dapat memberikan pengaruh dalam proses pembentukan kelompok sosial di dalam masyarakat, musik

⁹Wiflihani, "Fungsi...", 103.

¹⁰Wiflihani, "Fungsi...", 104.

mempersatukan masyarakat di dalam sebuah forum musik.¹¹

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis data-data yang diolah yang ada untuk menemukan makna yang terkandung di balik fenomena yang di dalamnya terkandung pendekatan, teknik pengumpulan data, analisis data, dan kerangka penulisan. Pendekatan dengan menggunakan penelitian kualitatif ini pada hasil penelitian dideskripsikan secara rinci dan jelas. Penelitian ini pada dasarnya menekankan penelitian yang ada di lapangan, kemudian menganalisis data-data yang diolah penulis dengan metode penelitian ini. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, yakni :

1. Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan etnomusikologis untuk mengupas secara teks dan konteks. Menurut Mantle Hood Etnomusikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang berbagai macam kebudayaan manusia dalam aspek fisik dan aspek sosial budaya musik etnik atau musik tradisional. Dengan kata lain, etnomusikologi merupakan suatu bidang ilmu yang dapat memaparkan atau menjelaskan tentang suatu komponen penting yang terdapat dalam alat musik etnik tertentu, baik itu berupa karakter alat musik, bentuk, suara, serta ciri khas alat musik itu sendiri.¹² Penulis menggunakan

¹¹Wiflihani, "Fungsi...", 106.

¹²Juliyansah, Christanto Syam, Diecky K. Indrapraja, "Kajian Etnomusikologi alat Musik Alo' Galing di Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas", dalam *Jurnal Program Studi Pendidikan Tari dan Musik, FKIP Untan, Pontianak* 2014, 3.

pendekatan etnomusikologis untuk mengupas teks dan konteks dari Grup Jedor Sugeng Rahayu.

2. Pengumpulan Data

1. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mencari referensi teori yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan pada objek penelitian.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data atau penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dilakukan peneliti untuk mendalami obyek yang diteliti.

3. Wawancara

Penulis melakukan wawancara langsung kepada narasumber yang terpercaya yang bersangkutan dengan Grup Jedor Sugeng Rahayu untuk mendapatkan data valid mengenai Grup Jedor Sugeng Rahayu.

4. Perekaman / Dokumentasi

Penulis melakukan perekaman suara menggunakan telepon genggam dalam kegiatan wawancara dengan narasumber anggota Grup Jedor Sugeng Rahayu.

1. Analisis Data

Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Data yang penulis peroleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi dipilah dan dianalisa untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan permasalahan yang penulis ajukan dalam penulisan mengenai Grup Jedor Sugeng Rahayu.

F. Kerangka Penulisan

Hasil dari penelitian ini disusun dalam karya tulis ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul *Grup Jedor Sugeng Rahayu dalam Acara Halal Bihalal di Desa Sepatan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung*. Penyusunan skripsi ini terdiri dari empat bab dengan kerangka sebagai berikut :

1. Bab I : Berisi tentang alasan pemilihan objek, permasalahan yang ditemukan,

dan mengkaji permasalahan dalam skripsi ini. Bagian ini terdiri dari sub bab yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan kerangka penulisan.

2. Bab II : berisi tentang pengetahuan umum mengenai daerah Kabupaten Tulungagung yang mencakup geografis, mata pencahariaan penduduk Kabupaten Tulungagung, dan beberapa kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Tulungagung. Selain itu pada bab ini penulis juga membahas pola hidup masyarakat Desa Sepatan, peran kesenian Jedor dalam masyarakat Desa Sepatan, dan aspek-aspek mengenai grup Jedor Sugeng Rahayu.
3. Bab III : berisi tentang pembahasan aspek musikal dan aspek non musikal dari Grup Jedor Sugeng Rahayu. Aspek musikal antara lain membahas bentuk lagu, pola permainan, syair lagu yang dibawakan. Aspek non musikal membahas waktu dan kostum juga pemain dari Grup Jedor Sugeng Rahayu.
4. Bab IV: berisikan bagian penutup yaitu kesimpulan dari penulisan mengenai Grup Jedor Sugeng Rahayu dan saran.

BAB II

A. Kesenian Jedor di Kabupaten Tulungagung

Salah satu seni tradisional yang berkembang di Kabupaten Tulungagung adalah kesenian Jedor. Kesenian Jedor merupakan seni tradisional yang bernafaskan Islam yang awalnya berfungsi sebagai media dakwah. Namun seiring berjalannya waktu, setelah masyarakat Tulungagung sudah banyak yang memeluk Agama Islam, Jedor beralih peran menjadi sebuah kesenian yang fungsinya untuk hiburan. Berbeda dengan Kentrung, Jedor menggunakan lirik yang isinya sholawat dan pujian kepada Allah SWT yang diambil dari kitab Al Barzanzi. Grup kesenian Jedor sudah mulai sedikit jumlahnya karena jarang sekali anak muda yang berminat untuk melestarikan. Salah satu kesenian Jedor yang masih bertahan hingga saat ini salah satunya adalah Grup Jedor Sugeng Rahayu yang ada di Desa Sepatan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung.

B. Grup Jedor Sugeng Rahayu

1. Perjalanan Grup Jedor Sugeng Rahayu

Grup Jedor Sugeng Rahayu dipimpin oleh seseorang bernama Kidjan. Grup Jedor Sugeng Rahayu berdiri pada tahun 1992. Grup ini didirikan oleh Kidjan.

Pada awal berdiri, grup Jedor Sugeng Rahayu seperti grup Jedor pada umumnya, yakni grup Jedor yang membawakan sholawat yang liriknya diambil dari kitab Al Barzanzi dan lirik-lirik berbahasa Jawa yang isinya adalah puji-pujian terhadap Nabi SAW dan ajaran-ajaran Agama Islam. Instrumen yang digunakan adalah instrumen pokok Jedor. Instrumen pokok yang dimaksud yakni jedor, kendang, terbang besar, terbang kecil, dan dua buah kepling. Lagu-lagu yang dilantunkan dibawakan oleh dua atau tiga orang laki-laki yang disebut dengan *Dhalang*. *Dhalang* di sini berbeda dengan *dhalang* yang ada pada pertunjukan wayang. *Dhalang* dalam kesenian Jedor adalah penyebutan vokalis laki-laki. Setelah berjalan kurang lebih sekitar tiga tahun, Kidjan mendapatkan saran dan permintaan dari masyarakat atau pemilik hajat untuk membawakan lagu-lagu di luar lagu pokok Jedor, lagu-lagu yang dimaksud yakni lagu-lagu campursari dengan menambahkan instrumen diluar instrumen pokok Jedor. Penambahan instrumen dilakukan yaitu *keyboard* elektrik.

Kidjan dan anggota menuruti permintaan tersebut. Kidjan mengungkapkan bahwa grup Jedor yang dipimpinnya bersifat *luwes* (maksudnya fleksibel) sehingga dapat diundang di berbagai acara tidak hanya acara keagamaan Islam.

2. Penyajian Pertunjukan Grup Jedor Sugeng Rahayu

Bentuk penyajian Grup Jedor Sugeng Rahayu dengan format campursari biasanya seperti berikut : pertunjukan dibuka oleh seorang pembawa acara yang biasa disebut dengan MC. MC membuka dengan mengucap salam serta menghaturkan puji syukur kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Pertunjukan Jedor dibagi menjadi dua sesi. Untuk sesi pertama dilaksanakan kurang lebih sekitar satu sampai satu setengah jam dengan membawakan lagu-lagu pokok Jedor dan beberapa lagu religi berbahasa Jawa. Salah satu lagu sebagai contoh yang berjudul *Turun Alahuk*, yang liriknya adalah sebagai berikut :

Turun Alahuk

E..... yalahuk ala yandung yola
Yala wa yalawa ala
Lais yola alahuk ala
2x Yala dul jalale
Yala tak endung lais soyar
Soyar maole e..... surtanla
Lais yola alahuk ala
E... salabat laela ala yandung yola
Minaal ngahekla
Lais yola salabat laela
E.... ayu laela yandung yola yalawa
Minialhalim lais yola ayu laela
E... irkamil makda yanding yola
Yalawa konamil mala
Lais yola irkanil
makda
E.... walahal laela yandung yola
Yalawa kanamil
makluk Lais yola
walahal laela
E.. kupuan makna yandung yola
Yalawa wakaldal makmus
Lais yola kupuan makna
E... nginanil haim yandung yola
Yalawa kalamil mala
Lais yola nginanilhaim

Setelah lagu-lagu pokok Jedor dilantunkan, kemudian pertunjukan diambil alih kembali oleh MC sebagai pertanda membuka pertunjukan Jedor yang dikolaborasikan dengan campursari. Lagu-lagu yang dibawakan tergantung permintaan sang punya hajat dan tamu undangan yang hadir.

3. Managemen dan Keanggotaan grup Jedor Sugeng Rahayu

Grup Jedor Sugeng Rahayu memiliki delapan orang pemain instrumen ansambel Jedor mereka adalah :

Nama	Jabatan
Kidjan	Ketua
Kardiman	Bendahara
Mudoyo	Dhalang
Pardi	Anggota
Wujud	Anggota
Wasis	Anggota
Susanto	Anggota

Selain anggota yang telah disebutkan di atas, grup Jedor Sugeng Rahayu memiliki anggota tambahan antara lain sinden, MC, pemain keyboard elektrik.

BAB III

A. Perkembangan Grup Jedor Sugeng Rahayu

Teori “gado-gado” yang dikemukakan oleh Bourdieu mempunyai pengaruh besar dalam ilmu-ilmu sosial umumnya terlebih pada Ilmu Kajian Budaya Agen dalam tindakannya sangat dipengaruhi oleh aturan yang berlaku dalam masyarakat. Individu sebagai agen dipengaruhi oleh habitus, disisi yang lain individu adalah agen yang aktif untuk membentuk habitus. Agen dibentuk dan membentuk habitus melalui modal yang dipertaruhkan di dalam ranah. Praktik merupakan suatu produk dari relasi antara habitus dan ranah dengan melibatkan modal di dalamnya. Grup Jedor Sugeng Rahayu melakukan perubahan dan dapat disebut juga sebagai inovasi untuk menguasai arena atau medan atau pasar dengan modal bersosialisasi dalam masyarakat. Akumulasi modal merupakan hal yang sangat penting dalam ranah pengetahuan ekonomi, keterampilan budaya, dan tindakan sosial. Grup Jedor Sugeng Rahayu memilih untuk menambahkan lagu-lagu campursari dalam setiap pertunjukannya. Selaras dengan teori fungsi musik yang

dikemukakan oleh Alan P. Merriam, yaitu melakukan perkembangan dalam sajian musiknya dengan mengkolaborasikan dengan lagu-lagu campursari dalam hal ini diiringi menggunakan organ tunggal (*keyboard* elektrik) untuk tetap mendapatkan atensi dari masyarakat dan tetap eksis. Teori fungsi musik kedua yang sesuai dengan objek penelitian dalam tulisan ini yaitu fungsi musik sebagai integrasi sosial atau masyarakat. Lirik yang terdapat dalam lagu-lagu yang dibawakan oleh Grup Jedor Sugeng Rahayu semuanya memiliki pesan yang disampaikan kepada masyarakat.

B. Aspek Musikal dan Non-musikal

Penelitian kualitatif deskriptif analitik dengan pendekatan etnomusikologis adalah penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan teks dan konteks suatu objek penelitian. Bentuk penyajian grup jedor Sugeng Rahayu dalam pementasannya tidak lepas dari aspek musikal dan aspek non musikal. Aspek musikal yaitu membahas unsur-unsur pokok dalam terjadinya sebuah fenomena musikal yaitu jenis instrumen, transkripsi, analisis musik, teknik bermain musik, dan pola tabuhan. Aspek non musikal yaitu membahas hal-hal di luar kejadian musikal yakni hal-hal yang mendukung pementasan grup jedor Sugeng Rahayu yaitu waktu, kostum, dan pemain.

1. Aspek Non Musikal

a. Waktu

Pertunjukan kesenian Jedor biasanya dilaksanakan di hari-hari besar keagamaan Islam seperti Maulid Nabi, Tahun Baru Islam, menyambut Ramadhan, *kupatan* (hari ke tujuh Idul Fitri dalam masyarakat Jawa biasanya dirayakan dengan menggelar acara dan makan ketupat bersama-sama), dan sebagainya. Namun diluar peringatan hari-hari besar keagamaan, masyarakat banyak yang menggunakan jasa mereka sebagai pengisi hiburan dengan tujuan agar acara tersebut diberkahi oleh Allah SWT karena kesenian Jedor membawakan sholawat serta puji-pujian kepada Alloh SWT dan Nabi Muhammad SAW. Pementasan biasanya dilaksanakan malam hari setelah waktu Isya yakni sekitar pukul sembilan malam. Pukul sembilan hingga sepuluh malam merupakan sesi pertama, di sini Jedor Sugeng Rahayu melantunkan

lagu-lagu pokok Jedor yang berisikan sholawat, puji-pujian, dan ajakan menegakkan ajaran Agama Islam. Sesi pertama biasanya terdiri dari dua hingga tiga babak, dalam satu babak terdiri dari dua hingga tiga lagu pokok yang digabungkan. Dalam acara Halal Bihalal yang diselenggarakan pada tanggal 17 Mei 2021 pada sesi pertama Jedor Sugeng Rahayu membawakan dua babak. Sesi ke-dua dimulai sekitar pukul 21.57 WIB. MC membuka sesi ke-dua dengan memperkenalkan sinden yang akan menyanyikan lagu-lagu campursari.

b. Kostum

1. Pemain ansambel Grup Jedor Sugeng Rahayu mengenakan seragam kemeja ataupun batik lengan panjang, celana panjang, dan *kopyah* atau peci warna hitam.
 2. Sinden mengenakan gaun berbahan brokat atau kain satin, juga terkadang mengenakan atasan dipadukan dengan rok selutut.
 3. Pemain *keyboard* elektrik dan juga MC biasanya seragam dengan pemain Jedor lainnya.
4. Aspek Musikal

Jenis instrumen di grup jedor Sugeng Rahayu adalah membranophone dan electrophone. Teknik yang digunakan sesuai dengan pengelompokan *ricikan* secara organologis untuk menimbulkan bunyi yaitu dengan dipukul menggunakan telapak tangan dan tabuh dari kayu.

Pola tabuhan oleh kalangan (etno) musikolog sering disebut dengan formula atau *pattern*. Pola dapat berlaku untuk lagu maupun ritme. Dalam permainannya, jedoran menggunakan pola imbal. Imbal biasanya dilakukan oleh dua *ricikan* yang merupakan pasangannya dengan menabuh nada yang berbeda. Kalangan (etno) musikolog menyebutnya dengan *interlocking* untuk hal yang mirip dengan pola atau teknik imbal di Jawa. Penjelasan tersebut dapat digunakan untuk menguraikan pola permainan dalam ansambel jedor yaitu imbal antara kepling satu dengan kepling dua.

BAB IV

A. Kesimpulan

Desa Sepatan terletak di Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Mata pencaharian masyarakat Desa Sepatan beragam antara lain pedagang, pegawai swasta, pegawai negeri sipil, petani, dan pengrajin anyaman bambu. Anyaman bambu merupakan salah satu potensi unggulan Desa Sepatan yang cukup terkenal. Kegiatan seni di Desa Sepatan layaknya desa-desa yang ada di Kabupaten Tulungagung. Bukan pusat kesenian, namun tetap ada seni tradisional yang eksis di Desa Sepatan salah satunya adalah kesenian Jedor.

Kesenian Jedor merupakan kesenian tradisional yang berkembang di wilayah Kabupaten Tulungagung. Kesenian Jedor merupakan hasil dari proses akulturasi yaitu penggabungan dua unsur kebudayaan yaitu kebudayaan Islam dengan kebudayaan Jawa. Ditinjau dari sisi sejarah, kesenian Jedor digunakan sebagai media dakwah penyebaran Agama Islam. Penyajian kesenian Jedor yaitu membawakan lagu-lagu yang isinya berupa sholawat dan kalimat-kalimat puji-pujian juga ajaran-ajaran agama Islam yang tujuannya untuk mengenal juga memuji kebesaran dan keagungan Alloh SWT serta Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya.

Jedor berubah peran dari media dakwah menjadi media hiburan suatu acara yang masih berhubungan dengan acara-acara Agama Islam. Perkembangan jaman dan era digitalisasi memberikan pengaruh terhadap keberadaan kesenian Jedor. Semakin berkembangnya kesenian rakyat lain yang dianggap lebih menghibur daripada Jedor, membuat kesenian Jedor sedikit terabaikan keberadaannya. Salah satu grup kesenian Jedor yang masih bertahan di Kabupaten Tulungagung adalah Grup Jedor Sugeng Rahayu dan penelitian dilaksanakan saat Grup Jedor Sugeng Rahayu sebagai pengisi acara Halal Bihalal anggota Grup Jedor Sugeng Rahayu.

Grup Jedor Sugeng Rahayu yang dipimpin oleh Kidjan berada di Desa Sepatan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Grup jedor Sugeng Rahayu berinovasi dengan cara membawakan lagu-lagu campursari yang diiringi oleh *keyboard* elektrik. Penyajian lagu-lagu campursari dilakukan setelah penyajian lagu-lagu pokok Jedor dilaksanakan. Ansambel Grup Jedor Sugeng Rahayu terdiri dari satu buah kendang ponoragan, terbang besar,

terbang kecil, dua buah kepling, dan satu buah jedor. Nama ansambel ini diambil dari salah satu instrumen di dalamnya yaitu instrumen Jedor.

Kesenian Jedor kini beralih fungsi, yang dulunya digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam atau media dakwah kini berfungsi sebagai media hiburan. Teori yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam tentang sepuluh fungsi musik, digunakan dalam penulisan ini namun tidak semua fungsi digunakan. Fungsi yang paling sesuai dengan Grup Jedor Sugeng Rahayu adalah fungsi musik sebagai hiburan dan fungsi musik sebagai pengintegrasikan sosial atau masyarakat. Fungsi musik sebagai hiburan dapat ditinjau dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat Tulungagung yang mayoritas telah memeluk agama Islam dan inovasi yang dilakukan oleh Grup Jedor Sugeng Rahayu dengan membawakan lagu-lagu campursari yang diiringi dengan keyboard elektrik. Hal tersebut dilakukan agar Grup Jedor Sugeng Rahayu tetap mendapatkan atensi dari masyarakat untuk menjaga kelestarian dan keeksistensinya.

Fungsi musik sebagai pengintegrasikan sosial atau masyarakat dapat ditinjau dari lirik-lirik yang dibawakan dalam setiap lagunya baik dalam lagu-lagu pokok Jedor maupun lagu campursari. Pesan moral dalam lagu yang dibawakan secara tidak langsung memberi pesan kepada masyarakat yang mendengarkan.

Mengenai kolaborasi yang dilakukan, Grup Jedor Sugeng Rahayu melakukan inovasi yaitu dengan memasukkan lagu-lagu campursari yang diiringi oleh *keyboard* elektrik. Lagu-lagu campursari dibawakan di sesi kedua yaitu setelah sesi pertama membawakan lagu-lagu pokok jedor yang berisikan sholawat, puji-pujian, dan ajaran agama Islam.

B. Saran

Setiap grup kesenian memiliki ide-ide dan ciri khas masing-masing untuk tetap mempertahankan keeksistensinya, dan unik untuk diteliti termasuk Grup Jedor Sugeng Rahayu yang ada di Desa Sepatan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Bagi peneliti lain yang ingin meneliti objek yang sama dapat meneliti dari berbagai sudut pandang keilmuan yang lain, salah satunya sudut

pandang ilmu filsafat atau sastra. Karena belum ada dari sudut pandang keilmuan lain yang fokus meneliti mengenai sastra dari lirik-lirik lagu Jedor. Untuk Grup Jedor Sugeng Rahayu diharap tetap dapat mempertahankan kesenian tradisi Jedor yang mulai langka dan tetap bijaksana dalam memilih *job* yakni tidak melayani Jedor yang mengiringi campursari bila dilaksanakan di daerah sekitar masjid dan pondok pesantren. Untuk pembaca diharapkan semakin membuka mata dan turut serta dalam pelestarian kesenian-kesenian tradisional yang ada.

KEPUSTAKAAN

- Boyaminc. 1989. “Seni Jedor di Macanbang Kecamatan Gondang KAbupaten Tulungagung Jawa Timur Ditinjau dari Aspek Garap Kendang.”, S-1 Prodi Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I dan II*. Bandung: Lubuk Agung.
- Supanggih, Rahayu. 2007 *Bothekan Karawitan II*. Surakarta : Institut Seni Indonesia.
- Salfini. 2016. “Perubahan Fungsi Kesenian Rarak Mamoti Tobo dan Bentuk Komposisinya di Desa Seberang Pantai Kuantan Mudik”, *Suara Guru : Jurnal Pendidikan Sosial, Sains dan Humaniora*.
- Siregar, Mahingut. 2016. “Teori Gado-Gado Pierre Felix Bourdeiu ” dalam *Jurnal Studi Kultural Volume 1 No. 2 : 79 – 82*.
- Tri Laksono, Joko. 2010. “Perspektif Historis Campursari dan Campursari Ala Manthou’s”, dalam *Jurnal Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Vol.8, No. 1 : 14 – 21*.
- W. Faisal Gatut. 2018. “Perkembangan Jedor Krido Sworo di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung ,”, Skripsi untuk mencapai

Sarjana Strata-1 pada Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Widyasari, Anita. 2018. “Jedor Sebagai Media Penyebaran Agama Islam di
Tulungagung,” Skripsi S-1 pada Program Studi Filsafat Agama,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri
Tulungagung, Tulungagung.

Wiflihani. 2016. “Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia”, dalam
*ANTHROPOS : Jurnal Antropologi dan Sosial Budaya, Universitas Negeri
Medan* Vol. 2 (1).

Zubaidi. 2017. “Seni Kentrung dan Modernisasi (Studi Terhadap Tradisi Seni
Kentrung dan Tantangannya di Era Globalisasi)”, S-1 Prodi Studi Agama-
Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta.

